

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM INTERNALISASI
NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP
INKLUSIF SISWA DI SMAN 1**

Ach Chaidar Ghazy^{1*}, Triyo Supriyatno², Zulfi Mubaraq³
^{1,2,3} Pascasarjana, FITK, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang
1*achchaidar@gmail.com, ² triyo@pai.uin-malang.ac.id, ³zulfi@pips.uin-
malang.ac.id
*Corresponding author**

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategies used by Islamic Religious Education teachers in internalizing the values of religious moderation to foster students' inclusive attitudes at SMAN 1 Pamekasan. This research is motivated by the increasing issues of intolerance, radicalism, and the weakening of mutual respect among students in multicultural societies, which indicates the urgency of strengthening religious moderation through education. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving Islamic Religious Education teachers, school leaders, and students. The data were analyzed interactively through data condensation, data presentation, and conclusion drawing, while the validity of the data was tested through source, technique, and time triangulation. The findings revealed that Islamic Religious Education teachers implemented several strategies in internalizing religious moderation values, including providing guidance and mentoring, applying exemplary behavior, implementing problem-based learning, establishing habituation programs, and fostering effective communication in the learning process. In addition, teachers also provided inclusive learning spaces for non-Muslim students as a form of respect for religious differences. These strategies positively contributed to the development of students' inclusive attitudes, reflected in harmonious social interactions, tolerance, mutual respect, openness toward differences, and the ability to coexist peacefully within the school environment. Therefore, the role of Islamic Religious Education teachers is considered strategic in strengthening religious moderation and shaping inclusive student character in multicultural educational settings.

Keywords: *religious moderation, Islamic Religious Education teacher, inclusive attitude*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap inklusif siswa di SMAN 1 Pamekasan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya isu intoleransi, radikalisme, serta melemahnya sikap saling

menghargai di kalangan pelajar yang menunjukkan pentingnya penguatan moderasi beragama melalui pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, pihak sekolah, dan siswa. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan berbagai strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu melalui pembinaan, keteladanan, pembelajaran berbasis masalah, pembiasaan sikap toleransi, serta komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan ruang pembelajaran yang inklusif bagi siswa non-Muslim sebagai bentuk penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap terbentuknya sikap inklusif siswa yang tercermin melalui perilaku saling menghargai, toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis di lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama dan membentuk karakter siswa yang inklusif di lingkungan pendidikan multikultural.

Kata Kunci: moderasi beragama, guru Pendidikan Agama Islam, sikap inklusif

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki tingkat keberagaman sangat tinggi, baik dari aspek suku, budaya, Bahasa, maupun agama (Benu et al., 2025). Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui sikap saling menghormati, toleransi, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai. Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa keberagaman juga dapat memunculkan berbagai persoalan apabila tidak dikelola dengan baik (Haluti et al., 2025). Dalam beberapa

tahun terakhir, isu intoleransi, radikalisme, ujaran kebencian, serta melemahnya sikap saling menghargai terus menjadi perhatian dalam kehidupan masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai moderasi beragama menjadi kebutuhan yang mendesak dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang menempatkan seseorang pada posisi tengah, tidak ekstrem, serta mampu

menghargai perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan sosial. Konsep ini menekankan nilai keseimbangan, toleransi, keadilan, dan komitmen kebangsaan. Kementerian Agama Republik Indonesia menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas nasional sejak tahun 2019 melalui penguatan nilai toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap budaya lokal, serta penguatan komitmen kebangsaan (Kementerian Agama, 2019). Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

Lembaga pendidikan memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan penguatan sikap sosial siswa (Anwar, 2022). Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai toleransi, keterbukaan, dan sikap

inklusif kepada peserta didik (Jayanegara & Rosyada, 2023). Melalui proses pembelajaran, pembinaan, keteladanan, serta budaya sekolah, guru dapat membentuk cara pandang siswa agar lebih moderat dalam menyikapi perbedaan.

Urgensi penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan semakin penting apabila dikaitkan dengan kondisi generasi muda saat ini yang sangat mudah terpengaruh oleh arus informasi digital, paham ekstrem, maupun konflik identitas yang berkembang di media sosial. Survei Lingkaran Survei Indonesia (LSI) menunjukkan bahwa sebagian pelajar dan mahasiswa di Indonesia masih memiliki kecenderungan sikap intoleran (Lubis, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan yang menunjukkan komitmen dalam penguatan moderasi beragama adalah SMAN 1 Pamekasan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti, sekolah ini memiliki budaya toleransi yang cukup

baik serta memperoleh penghargaan sebagai salah satu sekolah yang menerapkan moderasi beragama. Interaksi sosial antarsiswa berlangsung harmonis tanpa membedakan latar belakang agama maupun sosial. Selain itu, berbagai kegiatan keagamaan dan program sekolah juga diarahkan untuk memperkuat nilai toleransi, kebersamaan, dan sikap saling menghargai.

Meskipun demikian, keberhasilan tersebut tidak menjadikan proses internalisasi nilai moderasi beragama berhenti begitu saja. Dibutuhkan strategi pendidikan yang terencana dan berkelanjutan agar nilai-nilai moderasi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar tertanam dalam perilaku dan kehidupan sosial peserta didik. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan pembinaan yang mampu menumbuhkan sikap inklusif siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai

moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap inklusif siswa di Madura, khususnya di SMAN 1 Pamekasan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan moderasi beragama, khususnya dalam memperkuat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan moderat di tengah masyarakat multikultural.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di SMAN 1 Pamekasan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Sementara itu, studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses, pola, dan dinamika internalisasi nilai moderasi beragama dalam konteks pembelajaran dan budaya sekolah.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi sosial siswa, serta kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penerapan nilai moderasi beragama. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam dan pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, bentuk pembinaan, serta implementasi nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa profil sekolah, program kegiatan keagamaan, perangkat pembelajaran, dan berbagai arsip yang relevan dengan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara, observasi, dan interaksi peneliti dengan informan di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip sekolah, serta literatur yang mendukung fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dipilih, disederhanakan, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema penelitian sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama guna menumbuhkan sikap inklusif siswa di SMAN 1 Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan berbagai strategi dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama, seperti pembinaan, keteladanan, pembelajaran berbasis

masalah, serta pembiasaan sikap toleransi dalam kehidupan sekolah. Strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap terbentuknya sikap inklusif siswa yang tercermin melalui perilaku saling menghargai, hidup berdampingan, dan mampu menerima perbedaan di lingkungan sekolah yang selanjutnya akan dibahas sebagai berikut:

1. Kondisi Sikap Inklusif Siswa dalam Konteks Moderasi Beragama di SMAN 1 Pamekasan

Sebelum lebih jauh membahas terhadap strategi yang dilakukan oleh guru PAI, peneliti lebih dahulu akan mendeskripsikan kondisi sikap inklusif siswa yang ada di SMAN 1 Pamekasan. Sikap inklusif menjadi salah satu aspek utama dalam penerapan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Sikap tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menerima perbedaan, menjalin interaksi sosial yang baik, serta menumbuhkan perilaku toleran terhadap keberagaman di sekolah. Dalam dunia pendidikan, terbentuknya sikap inklusif memiliki peranan penting dalam menciptakan budaya sekolah yang moderat, harmonis, dan penuh rasa saling menghargai antar siswa.

Oleh sebab itu, pada bagian ini peneliti memaparkan kondisi sikap inklusif siswa di SMAN 1 Pamekasan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian.

Pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang berkembang secara global dan menekankan bahwa setiap anak berhak mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas tanpa adanya diskriminasi, baik ditinjau dari kemampuan, latar belakang, maupun kondisi neurologis yang dimiliki oleh peserta didik (Tihnik et al., 2025).

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan bahwa setiap anak mempunyai hak yang setara untuk memperoleh akses belajar tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Dalam implementasinya, guru memegang peranan yang sangat penting karena sikap, pemahaman, dan pandangan guru terhadap keberagaman menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran inklusif di lingkungan pendidikan (Kunz et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Pamekasan, kondisi sikap inklusif siswa dalam konteks moderasi beragama menunjukkan kategori yang baik. Hal tersebut terlihat dari pola interaksi sosial siswa yang harmonis, terbuka, serta mampu menjunjung tinggi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa dapat hidup berdampingan, saling menghargai, dan membangun hubungan sosial tanpa membedakan agama maupun latar belakang lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dalam perilaku sosial siswa secara nyata dan tidak hanya dipahami pada tataran teoritis.

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai upaya dalam menjaga keberagaman pemahaman dan penafsiran keagamaan agar tetap berada pada jalan yang seimbang, sehingga tidak melahirkan sikap maupun praktik keberagaman yang bersifat ekstrem (Wahyu Ningsih et al., 2025). Moderasi beragama bukan merupakan suatu ideologi,

melainkan sebuah cara pandang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama agar pelaksanaannya tetap berada pada prinsip keseimbangan. Sikap moderat tersebut ditunjukkan melalui perilaku beragama yang tidak berlebihan maupun tidak bersifat ekstrem. Oleh sebab itu, moderasi beragama lebih menitikberatkan pada cara individu memahami dan menjalankan ajaran agama, bukan pada agama yang dianut itu sendiri (Chudzaifah & Hikmah, 2022).

Temuan penelitian ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa selama pelaksanaan pendidikan di sekolah, tidak ditemukan perilaku intoleran maupun tindakan yang mencerminkan sikap tidak menghargai perbedaan agama. Siswa dinilai mampu bertoleransi, berteman, dan belajar bersama secara nyaman dalam lingkungan sekolah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berhasil membangun budaya sosial yang kondusif, aman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat

berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pandangan para guru Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan bahwa kondisi moderasi beragama dan sikap inklusif siswa berada dalam kategori baik. Para guru menilai bahwa siswa mampu hidup rukun, saling berdampingan, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis meskipun terdapat perbedaan latar belakang agama di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap toleransi yang tinggi serta tidak membedakan satu sama lain dalam interaksi sosial sehari-hari. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberagaman di lingkungan sekolah tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial, melainkan menjadi sarana pembelajaran bagi siswa untuk menghargai perbedaan, bersikap terbuka, dan menjaga keharmonisan bersama. Dengan demikian, sikap inklusif siswa dapat dipahami sebagai bagian dari

budaya sosial sekolah yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengungkapkan bahwa kondisi moderasi beragama di sekolah berjalan dengan baik. Siswa menyatakan bahwa mereka memiliki sikap toleransi dan inklusif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami oleh guru dan pihak sekolah, tetapi juga dirasakan secara langsung oleh peserta didik sebagai bagian dari budaya sosial sekolah. Moderasi beragama sebagai bagian dari pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam menciptakan kehidupan yang damai, toleran, dan mampu menghargai berbagai perbedaan. Oleh karena itu, terbentuknya sikap inklusif siswa di SMAN 1 Pamekasan dapat dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi sosial, budaya sekolah,

dan proses pembelajaran yang diterapkan di lingkungan sekolah.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Sikap Inklusif Siswa di SMAN 1 Pamekasan

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter serta sikap sosial peserta didik, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, proses internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pola interaksi yang diterapkan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Melalui proses tersebut, guru berupaya menumbuhkan sikap inklusif pada siswa agar mampu menghargai perbedaan, bersikap toleran, dan hidup harmonis di tengah keberagaman.

Guru merupakan pendidik profesional yang secara tidak langsung menerima dan menjalankan sebagian tanggung jawab pendidikan yang

sebelumnya berada pada orang tua. Ketika orang tua menyekolahkan anaknya, hal tersebut menunjukkan adanya penyerahan sebagian tanggung jawab pendidikan kepada guru dan pihak sekolah. Oleh karena itu, profesi guru tidak dapat dijalankan oleh sembarang orang, sebab orang tua tentu menaruh kepercayaan besar kepada guru dalam mendidik serta membimbing perkembangan anak mereka (Syaifullah, 2007).

Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pamekasan menerapkan berbagai strategi dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Strategi tersebut dilakukan agar siswa tidak hanya memahami konsep moderasi dan keberagaman secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari sehingga terbentuk sikap inklusif dalam kehidupan sosial mereka. Adapun beberapa strategi yang diterapkan guru PAI dalam

menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap inklusif siswa di sekolah adalah sebagai berikut.

a. Memberi Kebebasan terhadap Siswa yang Non-Muslim

Salah satu strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pamekasan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah memberikan kebebasan kepada siswa non-Muslim dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi tersebut diterapkan sebagai bentuk penghargaan terhadap perbedaan keyakinan sekaligus sebagai upaya membangun suasana pembelajaran yang inklusif, nyaman, dan toleran di lingkungan sekolah.

Menghargai pemeluk agama lain dalam ajaran Islam merupakan salah satu bentuk penerapan sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Sikap saling menghargai tersebut juga menjadi bagian dari pendidikan multikultural di sekolah, di mana siswa diharapkan mampu memiliki pandangan hidup yang toleran terhadap keberagaman

budaya dan perbedaan yang berkembang di tengah masyarakat yang plural (Usman & Widyanto, 2019).

Strategi tersebut menunjukkan adanya pendekatan pembelajaran yang inklusif, terbuka, serta menghargai kebebasan siswa dalam menjalankan keyakinannya. Dalam konteks ini, pendidikan agama dipahami bukan sebagai pemicu perbedaan maupun pemisah antar kelompok, melainkan sebagai sarana untuk membangun pemahaman, toleransi, dan hubungan sosial yang harmonis antar peserta didik. Sikap guru yang tidak memaksakan partisipasi siswa non-Muslim mencerminkan implementasi nilai moderasi beragama, khususnya dalam aspek toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi tersebut tidak hanya bertujuan menghargai perbedaan keyakinan, tetapi juga menciptakan suasana belajar

yang nyaman dan tidak diskriminatif. Hal tersebut terlihat dari siswa non-Muslim yang secara sukarela tetap mengikuti pembelajaran, aktif menyimak materi, serta berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Strategi serupa juga diterapkan oleh guru PAI lainnya dengan tetap memperhatikan ketentuan sekolah yang berlaku. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, siswa non-Muslim terlihat mampu mengikuti pembelajaran dengan baik serta menjalin interaksi sosial yang harmonis bersama siswa lainnya.

Dalam perspektif Islam, seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama tanpa dibedakan oleh ras, warna kulit, bahasa, maupun latar belakang sosial budaya. Prinsip kesetaraan tersebut menjadi bagian penting dari nilai toleransi yang lahir melalui sikap inklusif. Sikap inklusif mengajarkan bahwa kebenaran tidak dimonopoli oleh satu kelompok tertentu, sehingga mampu mengurangi sikap eksklusif dalam kehidupan sosial.

Pemahaman tersebut mendorong terbentuknya sikap yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan, keterbukaan, dan penghormatan terhadap sesama manusia (Hermawan, 2020).

Strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap sosial siswa yang inklusif dan toleran. Sikap siswa yang tetap menerima, menghargai, dan menjalin hubungan baik dengan teman yang berbeda agama menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, pemberian kebebasan kepada siswa non-Muslim dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi bentuk nyata implementasi pendidikan moderasi beragama dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, toleran, dan inklusif.

b. Penyampaian Materi Pembelajaran dengan Komunikasi yang baik

Penyampaian materi pembelajaran melalui komunikasi yang baik menjadi salah satu strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di SMAN 1 Pamekasan. Melalui pola komunikasi yang terbuka, santun, dan mudah dipahami, guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman sehingga siswa lebih mudah memahami serta menerima nilai-nilai toleransi dan sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Pada hakikatnya, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Proses tersebut akan berlangsung secara efektif apabila pesan disampaikan dengan cara yang tepat serta menggunakan metode maupun

media yang mudah dipahami, sehingga informasi yang diberikan dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh peserta didik (Lanani, 2013).

Penggunaan strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang komunikatif, penggunaan bahasa yang tepat, serta sikap netral dalam penyampaian materi memiliki peranan penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang terbuka pada siswa. Sikap tersebut mencerminkan adanya kesadaran pedagogis guru dalam menanamkan nilai toleransi dan keterbukaan kepada peserta didik, meskipun di dalam kelas tidak terdapat siswa non-Muslim. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat mengarahkan siswa agar memiliki cara pandang keagamaan yang lebih terbuka, tidak eksklusif, serta

mampu menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sosialnya (NAFA et al., 2022). Dengan demikian, strategi komunikasi yang diterapkan guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam mencegah munculnya sikap keberagamaan yang sempit dan intoleran.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa perbedaan latar belakang peserta didik dapat menimbulkan tantangan dalam proses pembelajaran, baik dalam cara berkomunikasi, cara berpikir, maupun pemahaman terhadap suatu nilai (Yuliani, 2025). Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta mampu menyesuaikan strategi komunikasi dengan kondisi siswa agar tercipta suasana belajar yang inklusif dan harmonis. Melalui komunikasi yang bijak dan penuh kepekaan terhadap perbedaan, guru dapat meminimalkan potensi prasangka maupun

kesalahpahaman sehingga proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat berlangsung secara lebih efektif.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu pendekatan yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pamekasan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Melalui pendekatan tersebut, siswa diarahkan untuk memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan sosial secara kritis, terbuka, serta tetap mengedepankan sikap toleransi dan inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi kelompok dalam pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) membantu peserta didik membangun pemahaman secara kolaboratif sekaligus mendorong mereka untuk menerapkan hasil diskusi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, siswa dibiasakan untuk

mengedepankan dialog dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Selain itu, kegiatan diskusi juga mampu melatih kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan sikap sportif, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan keberanian dalam menyampaikan gagasan secara rasional (Azis et al., 2021).

Pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan oleh guru PAI sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan diskusi, pencarian solusi, dan penyampaian pendapat terhadap suatu permasalahan, siswa didorong untuk berpikir kritis, mendengarkan pandangan orang lain, serta menghargai perbedaan perspektif yang muncul dalam proses pembelajaran. Strategi tersebut memberikan ruang bagi seluruh siswa untuk berinteraksi dan bertukar gagasan sesuai

pemahaman masing-masing tanpa membedakan latar belakang yang dimiliki. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak hanya menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk sikap terbuka, toleran, dan inklusif pada siswa melalui pengalaman langsung dalam menghargai keberagaman dan perbedaan pandangan di lingkungan sekolah.

Metode diskusi digunakan agar peserta didik mampu memahami materi, mengidentifikasi permasalahan, serta menemukan solusi yang tepat berkaitan dengan kontrol diri, sikap husnuzan, dan persaudaraan. Melalui proses tersebut, peserta didik didorong untuk membangun pemahaman secara mandiri terhadap ketiga konsep tersebut serta mengaplikasikannya dalam interaksi kehidupan sehari-hari (Firdiansyah, 2023).

strategi pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan metode

diskusi menunjukkan efektivitas dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di SMAN 1 Pamekasan. Pendekatan tersebut tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga membangun pola interaksi sosial yang dialogis, terbuka, dan partisipatif di lingkungan kelas. Melalui proses berpikir kritis, diskusi, serta pencarian solusi bersama, siswa dibiasakan untuk menghargai pendapat orang lain, bersikap toleran, dan menerima perbedaan perspektif dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap inklusif, moderat, dan harmonis pada diri siswa.

d. Guru Memberikan Pembinaan Terhadap Siswa

Pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pamekasan menjadi salah satu

strategi penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Melalui kegiatan pembinaan tersebut, guru berupaya membentuk sikap, perilaku, serta pemahaman siswa agar lebih terbuka, toleran, dan mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pembinaan yang dilakukan di lingkungan sekolah tidak hanya diarahkan pada peningkatan aspek akademik, tetapi juga pada penguatan karakter siswa agar memiliki sikap inklusif, toleran, dan mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menyediakan berbagai program pembinaan keagamaan bagi seluruh siswa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Siswa Muslim memperoleh pembinaan melalui kegiatan keagamaan dan ketaqwaan, sedangkan siswa non-Muslim difasilitasi untuk memperoleh pembelajaran agama sesuai keyakinannya

melalui guru khusus. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam memenuhi hak pendidikan agama secara adil sekaligus menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman.

Peran guru memiliki posisi yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam mendukung keberhasilan penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Upaya tersebut menjadi sarana strategis dalam membentuk sikap peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah menengah, agar mampu menerima perbedaan, memiliki komitmen kebangsaan, serta menumbuhkan sikap antiradikalisme. Selain itu, penguatan moderasi beragama juga berperan dalam menjaga kerukunan dan keseimbangan hubungan antarumat beragama. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa sehingga dapat

menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran sekaligus membantu menghadapi berbagai persoalan dalam dunia pendidikan (Ramdani et al., 2023).

Pelaksanaan pembinaan dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin maupun insidental, seperti kegiatan ketaqwaan setiap hari Jumat, pembelajaran agama sesuai keyakinan siswa, pembiasaan membaca Asmaul Husna dan lagu kebangsaan sebelum pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan peringatan hari besar nasional dan hari besar keagamaan secara bersama-sama. Selain itu, pemanfaatan fasilitas sekolah sebagai ruang bersama bagi seluruh siswa juga mencerminkan praktik nyata nilai inklusivitas di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan tersebut menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kebersamaan, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai antar peserta

didik. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan guru dan pihak sekolah tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah.

e. Menjadi Teladan agar menjadi contoh

Keteladanan guru menjadi salah satu strategi yang sangat efektif dalam proses internalisasi nilai, karena peserta didik cenderung mencontoh sikap dan perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang merepresentasikan nilai-nilai yang diajarkan, termasuk dalam menanamkan sikap moderasi beragama kepada siswa.

Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu strategi yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama

kepada siswa (Muafiq & Muali, 2025). Keteladanan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi juga melalui praktik nyata yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pola interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah (Vinka Putri Nur Rahma et al., 2025).

Keteladanan yang ditampilkan oleh kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam turut memperkuat terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan egaliter. Sikap terbuka, tidak membatasi hubungan sosial berdasarkan perbedaan, serta kebiasaan membangun komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah mencerminkan adanya komitmen bersama dalam menanamkan budaya moderasi beragama. Oleh karena itu, keteladanan guru PAI tidak hanya berperan sebagai faktor pendukung, tetapi juga menjadi bagian utama dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berpengaruh terhadap terbentuknya sikap

inklusif siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan memiliki peranan penting dalam membentuk budaya inklusif di lingkungan sekolah (Kurniati et al., 2025). Sikap sederhana seperti menyapa siswa, memberikan senyum, serta membangun komunikasi yang hangat tanpa membedakan latar belakang peserta didik menjadi bentuk nyata dari internalisasi nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Selain itu, interaksi yang harmonis antara guru dan siswa, termasuk penerapan pendekatan yang humanis dan humoris dalam pembelajaran, mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan tidak kaku serta mempererat hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Kondisi tersebut secara tidak langsung menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama yang efektif, karena siswa dapat melihat, merasakan, dan meneladani secara langsung praktik sikap moderat dalam

kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Pamekasan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh positif terhadap terbentuknya sikap inklusif siswa. Sikap tersebut terlihat dari perilaku siswa yang mampu hidup berdampingan, saling menghargai, toleran, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis tanpa membedakan latar belakang agama maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

Strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti memberikan kebebasan kepada siswa non-Muslim, menyampaikan materi dengan komunikasi yang baik, menerapkan pembelajaran berbasis masalah, melakukan pembinaan, serta memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi

tersebut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, nyaman, dan dialogis sehingga mendukung tumbuhnya sikap moderat serta keterbukaan siswa terhadap perbedaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran formal, tetapi juga oleh budaya sekolah dan keteladanan guru yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah diharapkan terus memperkuat program penguatan moderasi beragama melalui pembinaan karakter dan budaya toleransi. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan kajian moderasi beragama pada jenjang pendidikan atau konteks sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2022). Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(1). <https://doi.org/10.63889/pedagog.y.v15i1.112>
- Azis, D. K., Saihu, M., Hsb, A. R. G., & Islamy, A. (2021). Pancasila Educational Values in Indicators

Religious Moderation in Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2). <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i2.4475>

- Benu, S., Leobisa, J., & Saingo, Y. A. (2025). Implementasi Bhineka Tunggal Ika Berbasis Dialog Untuk Mencegah Intoleransi Agama Di Indonesia. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1).
- Chudzaifah, I., & Hikmah, A. N. (2022). MODERASI BERAGAMA: Urgensi dan Kondisi Keberagamaan di Indonesia. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Firdiansyah. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam melalui model problem based learning. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2).
- Haluti, F., Judijanto, L., Apriyanto, A., Hamadi, H. H., Bawa, D. L., & Kalip, K. (2025). *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. (1st ed.). PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hermawan, A. (2020). NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1). <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>

- Jayanegara, A., & Rosyada, D. (2023). Analisis Bibliometrik Kajian Religiusitas Islam di Indonesia dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4).
- Kementerian Agama. (2019). (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1).
- Kunz, A., Luder, R., & Kassis, W. (2021). Beliefs and Attitudes Toward Inclusion of Student Teachers and Their Contact With People With Disabilities. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.650236>
- Kurniati, E., Haifaturrahmah, & Muhdar, S. (2025). PERAN GURU SEBAGAI TELADAN DALAM MEMBANGUN BUDAYA POSITIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Lanani, K. (2013). BELAJAR BERKOMUNIKASI DAN KOMUNIKASI UNTUK BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Infinity Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.21>
- Lubis, M. E. R. (2022). Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Tafahham : Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(2).
- Muafiq, A., & Muali, C. (2025). Strategi Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Penguatan Karakter Siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- NAFA, Y., Sutomo, Moh., & Mashudi, M. (2022). Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.1942>
- Ramdani, M. I., Fadilah, W., & Umam, H. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membina Moderasi Beragama Siswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2353>
- Syaifullah, A. (2007). *Merukunkan umat beragama: studi pemikiran Tarmizi Taher tentang kerukunan umat beragama*. . Grafindo Khazanah Ilmu.
- Tihnike, Makhzuniyah, & Rahmawati. (2025). Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Membentuk Sikap Inklusif Guru Roudlatul Atfal. *Proceedings of Annual Conferens for Muslim Scholar*, 9(1), 483–506.
-

- Usman, M., & Widyanto, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2939>
- Vinka Putri Nur Rahma, Yelsa Nabila Putri, Nayla Hafiza, & Ondang Permata Sari. (2025). ANALISIS MODEL KETELADANAN DAN PENGGUNAAN BAHASA GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDN 024 RAMBAH SAMO. *Jurnal Lazuardi*, 8(4). <https://doi.org/10.53441/jl.vol8.is4.296>
- Wahyu Ningsih, I., Supriani, Y., Kartika, I., Arifudin, O., Al-Hidayah Bogor, S., Agus Salim Metro, I., Agama Islam Nasional Laa Roiba, I., & Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang, S. (2025). RELEVANSI MODERASI BERAGAMA DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: STRATEGI MEMBANGUN KARAKTER TOLERAN DAN INKLUSIF. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11).
- Yuliani, P. (2025). Akomodasi Komunikasi Guru Terhadap Siswa Dalam Pendidikan Karakter di Ruang Kelas Multikultural. *SENAKOM: Seminar Nasional Komunikasi*, 3(1).